

Sebab-Sebab Utama dan Sebab-Sebab Pemicu Faktor Sosial Budaya Dalam Konflik Etnis di Maluku

Pinto Rahmat Ade¹, M. Abdullah Amin², Prilla Marsingga³

¹ Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. E-mail: 2110631260035@student.unsika.ac.id

² Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. E-mail: 2410631990024@student.unsika.ac.id

³ Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. E-mail: prilla.marsingga@fisip.unsika.ac.id

Abstract: *Abstract: Ethnic conflict in Maluku is the result of various complex factors which include political and economic instability after the fall of the Soeharto regime, cultural and identity differences, and rivalry in controlling economic and political resources. The conflict involved Muslim and Christian groups, which was initially related to ethnic disputes but developed into a wider religious conflict. Factors triggering ethnic conflict in Maluku include economic, political aspects, cultural differences, ethnic politics, and racial and ethnic differences. Post-conflict impacts include inter-religious distrust, social segregation, and the emergence of religious fundamentalism movements. Conflict management involves various parties with a security and recovery approach, and involves peace negotiations between Muslim and Christian communities. The role of community, religious and media figures is key in facilitating reconciliation and building sustainable peace in Maluku.*



Keywords: Maluku, Konflik, Etnosentrisme, Manajemen Konflik

1. Introduction

Menurut Jeong (2000), konflik merujuk pada situasi di mana dua atau lebih entitas atau kelompok terlibat dalam perjuangan yang kompleks dan seringkali tegang atas nilai-nilai, status, kekuasaan, dan sumber daya. Konflik muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan atau persepsi antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam dinamika konflik, tujuan dari setiap pihak dapat bervariasi, namun umumnya mencakup upaya untuk mengamankan atau mempertahankan kepentingan sendiri sambil mencoba untuk menetralkan, melukai, atau bahkan menghilangkan pesaingnya. Konflik bisa berkembang dari berbagai faktor, seperti perbedaan ideologi, kepentingan ekonomi, politik, atau sosial. Teori yang ditekankan dalam penelitian ini adalah teori manajemen konflik dari hubungan internasional walaupun tema penelitian ini adalah konflik domestik. Teori manajemen konflik dalam konteks hubungan internasional menjadi landasan penting bagi negara-negara dan organisasi internasional dalam menangani perbedaan pendapat, kepentingan, dan konflik yang muncul di antara mereka. Sebab-sebab konflik menurut Michael E. Brown (2006) menggambarkan adanya sebab utama dan sebab pemicu. Sebab utama (Underlying causes) pada faktor struktural adalah: negara yang lemah, kekhawatiran tentang keamanan internal, dan geografis etnis. Sedangkan dalam sebab pemicu dalam faktor struktural adalah: negara yang sedang runtuh atau gagal, perubahan perimbangan kekuatan militer, dan perubahan pola-pola demografis. Untuk sebab utama dalam faktor politik adalah: lembaga politik yang diskriminatif, ideologi nasional yang eksklusif, politik antar kelompok, dan politik elit. Sedangkan untuk sebab pemicu faktor politik adalah: transisi politik, ideologi eksklusif yang semakin berpengaruh, persaingan antar kelompok yang semakin tajam, dan pertarungan kepemimpinan yang semakin tajam. Adapun faktor ekonomi/sosial sebab utamanya adalah: masalah ekonomi, sistem ekonomi yang diskriminatif, dan pengembangan ekonomi dan

modernisasi. Sedangkan untuk sebab pemicu faktor ekonomi/sosial adalah: masalah ekonomi yang makin parah, ketimpangan ekonomi yang makin lebar, dan pembangunan ekonomi dan modernisasi yang cepat. Sedangkan untuk sebab utama pada faktor sosial budaya adalah: pola diskriminasi budaya dan sejarah kelompok yang bermasalah. Untuk sebab pemicu faktor sosial budaya adalah: pola diskriminasi budaya yang semakin kuat dan penghinaan etnis dan propaganda. Dalam konteks sosial dan politik, konflik sering kali menjadi sarana bagi kelompok-kelompok untuk mengekspresikan aspirasi, memperjuangkan hak-hak mereka, atau bahkan untuk mengubah struktur kekuasaan yang ada.

Dampak dari konflik bisa sangat luas, mempengaruhi hubungan antar individu, kelompok, masyarakat, bahkan hingga tingkat nasional dan internasional. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang sumber, dinamika, dan penyelesaian konflik menjadi penting dalam upaya membangun perdamaian dan stabilitas dalam masyarakat dan negara. Dalam penelitian ini juga melibatkan etnis agama sehingga kami melihat dari segi etnosentrisme. Etnosentrisme adalah keadaan di mana suatu etnis merasa lebih penting dari etnis lainnya, dan mereka memiliki perasaan kepentingan yang lebih besar dibandingkan dengan etnis lainnya. Konflik etnis di Maluku terjadi pada akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an. Konflik tersebut melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama di wilayah Maluku, terutama antara kelompok Muslim dan Kristen. Konflik ini dipicu oleh sejumlah faktor, termasuk ketegangan agama, politik, dan ekonomi, serta perbedaan budaya dan identitas. Konflik tersebut menyebabkan kerusakan besar-besaran, korban jiwa, dan meninggalkan luka yang dalam di antara masyarakat Maluku. Meskipun situasinya telah membaik sejak puncak konflik, dampaknya masih dirasakan oleh masyarakat dan wilayah tersebut hingga saat ini. Konflik antar kelompok di Maluku seringkali dipicu oleh perbedaan budaya, agama, dan politik, telah merusak kerukunan sosial dan mengganggu berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tantangan ini menjadi fokus utama dalam upaya memahami dan menyelesaikan ketegangan yang ada. Dengan mendalami faktor-faktor pemicu dan dampak sosial konflik etnis di Maluku, tujuan utama kita adalah menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan harmonis di wilayah tersebut. Memahami kompleksitas perbedaan budaya, agama, dan politik dapat menjadi langkah awal untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengatasi konflik yang ada. Melalui analisis yang cermat, penulis dapat menetapkan tujuan untuk mempromosikan perdamaian, meningkatkan toleransi antar kelompok, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan memperkuat kerjasama antar kelompok dan membangun kepercayaan bersama, kita dapat membuka jalan menuju penyelesaian konflik yang berkelanjutan. Penguatan lembaga mediasi, pendekatan dialogis, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan stabil di Maluku. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya tentang menyelesaikan konflik, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat bagi perdamaian yang berkelanjutan dan kesejahteraan bersama di wilayah tersebut.

2. Method

Metode yang digunakan penulis adalah metodologi penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena sosial dengan menekankan interpretasi subjektif dari data. Penelitian ini sering digunakan dalam konteks kompleks untuk memahami bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Fleksibilitas adalah kunci dalam metodologi ini, dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Ciri khasnya adalah penekanan pada subjektivitas dan interpretasi dalam analisis data, dimana peneliti terlibat secara aktif dalam memahami konteks yang lebih luas. Tujuan utamanya adalah menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan untuk mengembangkan teori atau konsep baru yang tidak mungkin terdeteksi melalui metode kuantitatif. Metodologi penelitian kualitatif penting terutama dalam ilmu sosial, humaniora, dan kesehatan di mana kompleksitas dan konteks memegang peranan penting. Untuk memudahkan pengumpulan data, teknik

pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah pengumpulan data melalui jurnal terdahulu yang tersebar daring. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis berusaha untuk eksplorasi lebih luas mengenai konflik etnis yang ada di Maluku yang dimulai dari sebab-sebab terjadinya konflik, faktor yang melatarbelakangi konflik, dan dampak yang dirasakan pada saat ini akibat konflik yang berlangsung tahun 2011. Langkah pertama penelitian adalah mencari sumber data yang kredibel untuk menunjang penelitian. Sumber terdiri dari jurnal ilmiah, website, laporan pemerintah Indonesia mengenai berlangsungnya konflik ini.

Tahap selanjutnya penulis melakukan pengembangan ide. Hal ini terlihat pada sumber yang dimasukkan telah dilakukan parafrase untuk menghindari plagiarisme dan juga untuk memberikan informasi yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan. Tahapan terakhir, penulis menyusun hubungan antar variabel. Hal ini terbukti dengan analisis penulis yang bertujuan untuk mengidentifikasi konflik etnis di Maluku berdasarkan sebab-sebab utama dan sebab-sebab pemicu, faktor, dan dampak yang terjadi.

Pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah pendekatan distributif yang menyoroti perjuangan kekuasaan antara negara-negara dan kebutuhan akan mediator yang adil dalam menyelesaikan konflik. Komunikasi yang efektif, keadilan, dan negosiasi juga merupakan elemen penting dalam penanganan konflik internasional, memungkinkan terciptanya kesepakatan yang berkelanjutan dan menjaga stabilitas di tingkat global.

3. Discussion

3.1. Sebab-Sebab Terjadinya Konflik

Konflik di Maluku merupakan hasil dari beragam faktor pemicu yang mencakup ketidakstabilan politik dan ekonomi pasca runtuhnya rezim Soeharto, bersama dengan devaluasi rupiah. Pertikaian elit politik dan birokrasi, perebutan sumber daya alam, serta rivalitas dalam menguasai sumber daya dan jabatan politik turut berperan dalam mengintensifkan konflik. Di samping itu, penguatan etnosentrisme sebagai alat untuk merebut sumber daya ekonomi dan politik, pemindahan penduduk secara paksa, serta persaingan untuk posisi politik dan ekonomi memperdalam ketegangan yang ada. Konteks lokal juga menjadi latar belakang penting dalam memahami konflik tersebut. Pola pemukiman yang dibedakan berdasarkan suku dan agama, serta penguatan etnosentrisme dalam merebut sumber daya ekonomi dan politik, turut menjadi pemicu konflik di tingkat lokal. Selain itu, pemindahan paksa penduduk, persaingan politik dan ekonomi, serta perebutan hasil tambang emas menjadi faktor tambahan yang memperkeruh suasana. Dewan Adat, sebagai wadah kelembagaan tradisional, juga dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan ekonomi elit setempat, menambah kompleksitas konflik. Penggunaan adat-istiadat untuk melegitimasi solidaritas sub-suku hanya untuk kepentingan politik dan ekonomi menimbulkan ketidakpuasan di antara berbagai kelompok masyarakat, memperdalam pertentangan yang sudah ada.

Konflik etnis di Maluku dimulai pada Agustus 1999 dan berlangsung hingga Juni 2001, menciptakan suasana tegang di wilayah tersebut. Konflik ini terutama melibatkan komunitas Muslim dan Kristen. Kelompok milisi yang terlibat dalam konflik Maluku adalah Kelompok Pam Swakarsa, yang termasuk preman-preman Ambon Muslim yang direkrut oleh Ongen Sangadji. Dukungan keuangan untuk kelompok ini berasal dari keluarga Soeharto dan seorang pengusaha keturunan Arab, Fadel Muhammad, yang dekat dengan keluarga Soeharto. Kelompok ini juga mendapat dukungan politik dari Jenderal Wiranto, Menteri Pertahanan waktu itu. Pada awalnya, kepulauan Maluku dikenal sebagai daerah yang damai dan memegang nilai toleransi antar etnis dengan baik. Namun, dinamika berubah secara dramatis saat konflik meletus. Penting untuk dicatat bahwa dalam konflik etnis di Maluku, tidak terdapat konfrontasi antara

suku-suku tertentu. Konflik ini justru melibatkan dua kelompok etnis utama: kelompok Muslim dan Kristen. Perbedaan antara agama Islam dan Kristen memainkan peran kunci dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku individu. Konflik ini, pada awalnya, terkait dengan pertentangan antar-etnis, namun, secara bertahap, perdebatan tersebut beralih menjadi konflik agama yang lebih luas. Dengan demikian, konflik etnis di Maluku berkembang menjadi konflik agama yang meresap ke dalam jaringan sosial dan budaya masyarakat setempat.

3.2 Sebab-Sebab Utama dan Sebab-Sebab Pemicu Faktor Sosial Budaya

Konflik yang terjadi selalu disebabkan oleh suatu sebab atau permasalahan yang terjadi. Banyak faktor yang dapat menyebabkan konflik. Itu semua tergantung pada tujuan, motivasi dan kepentingan yang berbeda. Konflik di Ambon bukan hanya karena perbedaan agama. Menurut (Rudiansyah, 2016: 161) banyak faktor lain yang dapat memicu konflik. Ada beberapa faktor yang memicu eskalasi konflik di Ambon, salah satunya adalah tingkat ekonomi (stratifikasi sosial). Ekonomi berperan penting dalam memicu konflik. Hal ini wajar karena ekonomi merupakan unsur utama kehidupan manusia. Secara ekonomi, kehidupan sosial menimbulkan adanya hierarki sosial atau sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat. Kedua, dimensi budaya. Agama merupakan faktor penting dalam terbentuknya kebudayaan. Terdapat perbedaan antara masyarakat Islam dan Kristen dalam hal nilai, norma, adat istiadat, dan budaya. Perbedaan tersebut tercermin pada perbedaan sistem sosial, nilai dan norma sosial. Ketiga, dimensi politik (politik etnis). Hubungan yang semula harmonis antara kelompok-kelompok yang berbeda suatu saat dapat menjadi konfliktual karena kelompok-kelompok tersebut menjadi sasaran manipulasi politik demi keuntungan mereka sendiri oleh para elit politik. Perselisihan wilayah dan adanya elite politik yang ingin mewujudkan kepentingannya sendiri telah menimbulkan perselisihan antara dua kelas etnis yang semula hidup berdampingan. Tak hanya saling membela perbedaan ideologi dan agama, bahkan saling membunuh tanpa ragu. Salah satu pemicu konflik di Ambon mungkin adalah politik etnis. Karena masyarakat Ambon terdiri dari berbagai ras, maka terdapat 4 suku utama di Ambon, yaitu Buton, Bugis, Makassar, dan Ambon. Konflik timbul karena salah satu suku dominan dan suku lain merasa dirugikan dan ingin memberontak. Bahkan diantara suku BBM (Buton, Bugis dan Makassar) dan Ambon sulit menjalin hubungan baik dan hidup berdampingan. Keempat, dimensi perbedaan ras dan etnis. Indonesia adalah negara yang multietnis atau multikultural secara etnis. Jika terjadi gesekan antar negara, etnosentrisme yang berlebihan mau tidak mau akan berujung pada konflik. Konflik antaretnis yang terjadi mungkin juga merupakan warisan dari konflik leluhur. Ambon mempunyai kapal selam kecil atau fam-fam (klan). Ambon adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis dan suku. Kelima, dimensi diferensiasi agama. Agama yang resmi diakui dan dilindungi pemerintah antara lain Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Di satu sisi, perbedaan agama sangat rapuh karena bisa menjadi bibit perpecahan. Sikap intoleransi dan kurang menghargai hak orang lain di kalangan penganut agama yang berbeda menjadi faktor utama pemicu konflik dan perpecahan. Konflik di Ambon disebabkan oleh perbedaan agama atau keyakinan yaitu antara kelompok Islam dan Kristen.

Analisis tahap konflik meliputi lima tahap, yaitu tahap pertama dan tahap pra-konflik. Tahap ini adalah ketika tujuan dua pihak atau lebih tidak sejalan sehingga menimbulkan konflik. Dilihat dari konflik Maluku, pemicu konflik Ambon adalah peristiwa yang terjadi pada saat hari raya umat Islam pada tanggal 19 Januari 1999. Terjadi perselisihan kecil antara seorang pemuda Kristen asal daerah Mardika Ambon dengan seorang pemuda. Seorang Muslim asal Batumela, desa dekat Mardika. Awalnya, perkelahian hanya terjadi antara warga Kristen Ambon dan pendatang Muslim asal Sulawesi Selatan (Bugis, Buton, dan Makassar), yang saling melancarkan serangan mendadak. Yang kedua adalah konfrontasi. Pada tahap ketika konflik menjadi lebih umum. Jika hanya satu pihak yang meyakini adanya masalah, para

pendukungnya mungkin akan memulai demonstrasi atau tindakan konfrontatif lainnya. Pada konflik Maluku, bentrokan dua suku terjadi di pusat Halmahera pada bulan Agustus 1999. Kelompok etnis tersebut terdiri dari penduduk asli Kao, campuran Muslim-Kristen dan imigran Muslim dari Makian. Pada bulan Oktober 1999, Makian yang sama diserang lagi dan melarikan diri ke dekat Ternate. Simpatisan umat Islam tersanjung atas penderitaan masyarakat Makian. menyerang umat Kristiani di Ternate, yang kemudian mengungsi ke wilayah Kristen di tempat lain. Akibatnya, konflik etnis lokal akhirnya berkembang menjadi konflik agama. Ketiga, krisis. Fase ini merupakan puncak konflik, dimana ketegangan atau kekerasan mencapai puncaknya. Secara keseluruhan, ini adalah masa perang dan banyak orang terbunuh di kedua sisi. Konflik di Maluku sering kali digambarkan sebagai perseteruan yang sudah berlangsung lama antara umat Islam dan Kristen, meskipun situasinya mungkin lebih kompleks. Konflik kekerasan di Maluku, khususnya yang terkonsentrasi di Ambon, merupakan salah satu konflik paling dahsyat sejak rezim Suharto. Konflik tersebut merenggut hampir 5.000 nyawa dari tahun 1999 hingga 2002 dan menyebabkan sepertiga penduduk Maluku dan Maluku Utara mengungsi. Keempat, konsekuensi. Tahap ini adalah akibat dari krisis. Satu pihak dapat menaklukkan pihak lain, atau menandatangani gencatan senjata (jika terjadi perang). Salah satu pihak dapat mengalah, atau atas desakan pihak lainnya. Pada masa konflik Maluku, pada tanggal 24 Oktober, seorang pejuang Kao bernama Benny Bitjara melakukan perlawanan setelah diancam oleh Makian karena menduduki wilayah Makian pada pagi hari. Seluruh rumah Makian di kawasan itu terbakar. Seluruh penduduk Macchia, yang berjumlah 17.000 jiwa, mengungsi ke arah barat melintasi selat menuju Ternate dan Tidore. Pada tanggal 27 Desember, armada Kristen, sekali lagi di bawah pimpinan Benny Bijala dan dengan bantuan berbagai aliansi Kao, melakukan serangan balik keesokan harinya dengan berita bahwa Gereja Ambon Silo dibakar dan kembali menguasai kota. Mereka melakukan ini dengan keyakinan yang teguh. Mereka membunuh ratusan pria, wanita dan anak-anak Muslim dalam beberapa pembantaian. Menghancurkan rumah dan tempat ibadah. Kantor-kantor pemerintah dan aktivitas bisnis mencapai tingkat yang mengerikan, terutama di Galera, sebelah barat Tobello. Kelima, pasca konflik. Tahap ini merupakan situasi yang telah terselesaikan. Dengan mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan mereda dan hubungan bergerak ke arah yang lebih normal. Pada konflik Maluku, perang diakhiri melalui berbagai upaya perdamaian yang dilakukan oleh warga Halmahera utara. Kedua belah pihak telah melakukan kontak dan komunikasi sejak Agustus 2000, dan akhirnya mencapai kesepakatan untuk mengakhiri permusuhan pada bulan Juni tahun berikutnya.

3.3. Dampak Sosial yang Terjadi

Pasca konflik di Maluku, dampaknya begitu kompleks dan mendalam, mencakup aspek-aspek yang meliputi ketiadaan penegakan hukum, segregasi sosial/tempat pemukiman antara Islam dan Kristen, serta munculnya gerakan fundamentalisme agama. Salah satu dampak yang signifikan adalah ketidakpercayaan dan afirmasi yang saling berlaku dalam masyarakat setelah konflik. Meskipun kesadaran akan pentingnya perdamaian semakin meningkat, namun stigma dan stereotip yang tersisa mempertahankan ketegangan antar agama, bahkan membenarkan konflik kecil yang terjadi. Hal ini memunculkan rasa tidak aman dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari.

Segregasi sosial antara wilayah Islam dan Kristen yang sudah lama terjadi semakin terperpetuasi pasca konflik. Terlepas dari ikatan budaya yang kuat sebelumnya, perkembangan zaman dan nilai-nilai modern telah membuat ikatan tersebut menjadi rapuh. Sekarang, segregasi tidak hanya terjadi di desa-desa, tetapi juga di perkotaan, menciptakan rasa malu kolektif yang dalam dan mengurangi komunikasi serta interaksi antar komunitas. Situasi ini memperkuat politisasi dan mobilisasi agama, yang berujung pada konflik lebih lanjut dan masalah pengungsi yang serius, di mana hak-hak sipil dan budaya para pengungsi seringkali diabaikan.

Munculnya gerakan fundamentalisme agama juga menjadi dampak serius pasca konflik di Maluku. Penguatan identitas keagamaan dan konsolidasi masjid serta gereja sebagai pusat dakwah/misi menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya aliran-aliran pemikiran konservatif, baik dalam Islam maupun Kristen. Hal ini tidak hanya meningkatkan stigma terhadap agama tertentu, tetapi juga memperburuk politik kekuasaan dan kesenjangan sosial di masyarakat. Keseluruhan fenomena ini membentuk pola perilaku dan pola pikir kolektif yang memperumit proses rekonsiliasi dan memperlambat pembangunan menuju perdamaian yang berkelanjutan di Maluku.

4. Conclusion

Dari kasus konflik yang terjadi di Maluku, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan realitas tak terhindarkan dalam kehidupan sosial yang sering kali menghasilkan dampak yang kreatif. Terjadi ketika tujuan-tujuan sosial tidak sejalan, konflik menciptakan ketidakseimbangan yang menghasilkan berbagai permasalahan seperti diskriminasi, pengangguran, dan kemiskinan, serta berbagai bentuk penindasan dan kejahatan. Konflik di Maluku, terutama di Ambon, menjadi salah satu konflik terbesar pasca jatuhnya rezim Suharto, dengan korban jiwa mencapai ribuan dan banyak warga yang mengungsi. Faktor-faktor pemicu konflik etnis di Maluku meliputi aspek ekonomi, politik, melemahnya lembaga adat, dan perpecahan etnis. Penanganan konflik melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, LSM, lembaga adat, hingga komunitas lokal, dengan mengadopsi dua pendekatan utama, yaitu pendekatan keamanan dan darurat, serta pendekatan pemulihan dan pembangunan. Perundingan perdamaian antara komunitas Muslim dan Kristen menjadi langkah signifikan dalam menyelesaikan konflik di Maluku. Peran tokoh masyarakat dan agama sangat penting dalam menengahi konflik karena mereka memiliki kepercayaan dari masyarakat. Selain itu, media juga memegang peran kunci dalam konflik, baik sebagai alat pembangunan perdamaian maupun sebagai potensi penyulut kekerasan. Upaya-upaya seperti pelatihan jurnalisme damai dan pembentukan Maluku Media Center menjadi contoh bagaimana media dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun perdamaian dan memfasilitasi rekonsiliasi dalam situasi konflik.

References

- Briggs, J. (2016). *Young people and political participation: Teen players*. London: Springer.
- Hemafitria dan Hadi Rianto. (2015). Pembelajaran PKN sebagai Pendidikan Politik Pemilih Pemula. *Jurnal Edukasi*. Vol 13, No. 2, 175-189
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12-26.
- Issha, Nibras(2022). Diakses 4 Maret 2024, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/18/00300021/mengapa-indonesia-rentan-terjadi-konflik>
- Junaidi, Muhammad(2009). Diakses pada 4 Maret 2024, dari <https://www.neliti.com/id/publications/28561/sejarah-konflik-dan-perdamaian-di-maluku-utara-refleksi-terhadap-sejarah-moloku>
- Sos, E. K. B. S. S., & Utomo, M. P. A. T. C. (2013). RESOLUSI KONFLIK KOMUNAL DI MALUKU PASCA REFORMASI. *Journal of Politic and Government Studies*, 96-101.
- Tuhumury, J. (2015). *Dampak Tragedi Kemanusiaan di Ambon Terhadap Interaksi Sosial Pasca–Konflik Antar Komunitas di Kelurahan Rijali Kotamadya Ambon* (Doctoral dissertation, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW).